

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Definisi Hasil Belajar

Menurut (Gagne, 1985) dalam (Teni Nurr Rita, 2018:175), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses pembelajaran tertentu. Adapun menurut (Safiuddin, 2020:12), hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu pembelajaran kognitif yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman, pembelajaran afektif yang mempengaruhi perilaku peserta didik, dan pembelajaran psikologis yang memberikan kontribusi terhadap kecemasan peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang bermutu pada ketiga pembelajaran tersebut, metode pengajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara cermat dengan mempertimbangkan gaya belajar masing- masing peserta didik. Peserta didik dikatakan berhasil dalam studinya apabila ia mampu meningkatkan kapasitas pemahamannya, mendukung pertumbuhan sikapnya, dan memahami apa yang dipelajarinya.

Adapun menurut (Rusman, 2017) dalam (Retno *et al.*, 2019), hasil belajar tidak hanya meliputi penguasaan teori materi pelajaran, tetapi juga mencakup penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat dan bakat, kemampuan beradaptasi secara sosial, keterampilan, serta cita-cita dan harapan. Hasil belajar mencerminkan berbagai pengalaman yang diperoleh peserta didik, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut (Sudjana, 2005) dalam (Wicaksono *et al.*, 2019:155), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui pengalaman belajar. kemudian (Soedijarto, 2006) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Lebih lanjut, Soedijarto menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, serta kecepatan belajar tiap peserta didik. Berdasarkan definisi diatas, hasil belajar dapat disimpulkan sebagai pencapaian

yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar tidak hanya merujuk pada pemahaman materi pelajaran, tetapi juga meliputi pengembangan kebiasaan, sikap, keterampilan sosial, minat, serta kemampuan beradaptasi. Agar hasil belajar maksimal, proses pengajaran harus direncanakan dengan baik, memperhatikan karakteristik dan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga aspek pemahaman, sikap, dan keterampilan yang berbeda pada tiap individu dapat terpenuhi sesuai tujuan pendidikan.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut (Jamil, 2017:5) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis atau tidak. Dalam mendidik anak bersosialisasi dikenal teori populer yaitu refresif dan partisipatoris. Refresif cenderung menempatkan keinginan orang tua menjadi penting di mana komunikasi berjalan satu arah. Sedangkan sosialisasi partisipatoris menempatkan keinginan anak menjadi penting. Dengan demikian komunikasi berjalan dua arah atau seimbang. Pada refresif kepatuhan anak terhadap orang tua menjadi prioritas.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar peserta didik, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan peserta didik memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Peserta didik tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan peserta didik. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan peserta didik, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Menurut (Gagne,1985) dalam (Nasution, 2018:144) indikator hasil belajar terdiri dari:

1. Informasi Verbal, yaitu kemampuan ini mencakup penguasaan informasi secara lisan, seperti menyampaikan pengetahuan tentang fakta-fakta tertentu.
2. Keterampilan Intelektual, meliputi kemampuan untuk membedakan, memahami konsep, menerapkan aturan, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini diperoleh melalui proses belajar.
3. Strategi Kognitif, adalah kemampuan untuk mengatur dan mengembangkan proses berpikir, seperti merekam informasi, menganalisis, dan mensintesis data.
4. Sikap, adalah kecenderungan untuk merespons suatu stimulus berdasarkan penilaian tertentu.
5. Keterampilan motorik terlihat dari kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot atau tubuh seseorang saat melakukan aktivitas tertentu yang dipelajari.

Menurut (Moore, 2014) dalam (Ricardo *et al.*, 2017:85) indikator hasil

belajar dijabarkan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
3. Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement.*

2.1.2 Disiplin Belajar

2.1.2.1 Definisi Disiplin Belajar

Menurut (Moenir, 2010) dalam (Desi Mahdalena, 2020:3), disiplin belajar dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian menurut (Imran, 2011) dalam (Ramadhani *et al.*, 2021:76), disiplin belajar adalah suatu sikap ketataan dan ketataan terhadap aturan- aturan yang berlaku selama mengikuti proses pembelajaran. Disiplin tidak dapat dicapai tanpa aturan, maka disiplin dapat dicapai dengan aturan. Adanya peraturan mengajarkan peserta didik untuk disiplin dalam segala hal dan selalu mempunyai sikap disiplin, sehingga dapat mencapai apa yang dicita-citakannya.

Menurut (Darmadi, 2017) dalam (Matussolikhah dan Rosy, 2021:226), disiplin belajar merujuk pada kepatuhan peserta didik terhadap aturan yang dapat memengaruhi perilaku mereka selama proses pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, disiplin belajar juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri secara mandiri guna memastikan fokus dan kesungguhan dalam belajar.

Adapun menurut (Gunarsa, 2012) dalam (Yuliyantika, 2017:36) menjelaskan bahwa disiplin belajar adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, dalam proses perubahan perilaku yang bersifat menetap. Perubahan ini terjadi melalui berbagai pengalaman seperti mengamati, membaca, meniru, mencoba, mendengarkan, dan mengikuti arahan. Bagi peserta didik, disiplin belajar secara khusus diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dalam upaya memperoleh pengetahuan

dan keterampilan baru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Disiplin belajar adalah sikap patuh terhadap peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang bertujuan membentuk perilaku peserta didik agar lebih terarah dalam proses pembelajaran. Disiplin ini melibatkan pengendalian diri, ketiaatan pada aturan, dan konsistensi dalam belajar untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan keterampilan peserta didik.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut (Suradi, 2011) dalam (Simbolon, 2020:79), faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah:

1. Faktor internal : merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri dan merupakan faktor psikologis seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
2. Faktor Eksternal :
 - a. Faktor non sosial seperti kondisi udara, waktu, lokasi, serta peralatan dan media yang digunakan untuk pembelajaran.
 - b. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
 - c. Lingkungan sosial masyarakat setempat; Kondisi lingkungan masyarakat tempat peserta didik tinggal mempengaruhi pembelajarannya.
 - d. Lingkungan sosial keluarga; Lingkungan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, karakteristik orang tua, struktur keluarga, lokasi rumah dan pengelolaan keluarga semuanya dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

2.1.2.3 Indikator Disiplin Belajar

Menurut (Moenir, 2010) dalam (Subahti *et al.*, 2021:64) disiplin belajar peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu :

1. Disiplin waktu, yang mencakup ketepatan waktu dalam memulai belajar, kehadiran selama pembelajaran, dan kemampuan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan.
2. Disiplin perbuatan, yang melibatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah,

kebiasaan rajin belajar, kemandirian dalam menjalani proses belajar, kejujuran, serta perilaku yang menunjukkan sikap menyenangkan. Pendekatan ini memberikan gambaran bahwa disiplin belajar peserta didik tidak hanya terkait dengan pengelolaan waktu, tetapi juga dengan perilaku dan sikap yang mencerminkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Menurut (Siregar, 2022:121), indikator disiplin belajar diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

1. Ketaatan pada waktu belajar
2. Ketaatan terhadap tugas-tugas pendidikan
3. Ketaatan pada penggunaan fasilitas pembelajaran bahan ajar
4. Ketaatan pada waktu kedatangan dan kepulangan sekolah.

2.1.3 *Self-Efficacy*

2.1.3.1 Definisi *Self-Efficacy*

Menurut (Bandura, 1997) dalam (Indirwan *et al.*, 2021:64), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur serta melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne (2005) mendeskripsikan *self-efficacy* sebagai penilaian diri seseorang atas kemampuan atau kompetensinya dalam menjalankan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi berbagai hambatan.

Adapun menurut Alwisol, *self-efficacy* diartikan sebagai persepsi individu tentang sejauh mana dirinya mampu bertindak secara efektif dalam suatu situasi tertentu. Sementara itu, Spears & Jordan (dalam Prakoso) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan perilaku yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas (Fauziana, 2022:154).

Berdasarkan pengertian diatas *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur, melaksanakan, dan menyelesaikan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi tugas atau tantangan tertentu. Hal ini mencakup evaluasi diri atas kompetensi, kemampuan untuk mencapai tujuan, mengatasi hambatan, serta bertindak secara efektif sesuai situasi.

Keyakinan ini memainkan peran penting dalam memengaruhi cara seseorang menghadapi tugas dan menentukan keberhasilannya.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut (Bandura, 1997) dalam (Baihaki et al., 2022:2) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah :

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiences*)

Keberhasilan yang sering meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan menurunkan efikasi diri. Jika keberhasilan seseorang terutama didasarkan pada faktor di luar dirinya, maka hal ini biasanya tidak mempengaruhi perkembangan *self-efficacy*. Namun apabila keberhasilan tersebut dicapai dengan mengatasi hambatan besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri maka akan berdampak pada peningkatan *self-efficacy*

2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang serupa dengan seseorang dalam melakukan suatu tugas cenderung meningkatkan *self-efficacy* diri orang tersebut dalam melakukan tugas yang sama. Efikasi diri ini dicapai melalui pemodelan sosial. Hal ini biasanya terjadi pada orang yang kurang memiliki pengetahuan tentang kemampuannya sendiri sehingga mendorong orang lain untuk menjadi teladan. Namun apabila model yang diamati tidak sama atau berbeda dengan model, maka efikasi diri yang diperoleh tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan.

3. Persuasi Sosial (*Verbal Persuasion*)

Informasi tentang keterampilan yang disampaikan secara lisan oleh seorang influencer biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa orang tersebut cukup kompeten untuk melakukan suatu tugas.

4. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Kecemasan dan stres yang timbul dalam diri seseorang ketika melakukan suatu tugas sering diartikan sebagai kegagalan. Secara umum, pada kasus keluhan yang tidak ditandai dengan ketegangan, diharapkan berhasil dan tidak mengalami ketidaknyamanan atau gangguan somatik lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai dengan tingkat stres dan kecemasan yang rendah, sedangkan efikasi diri yang

rendah ditandai dengan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi.

2.1.3.3 Indikator *Self-Efficacy*

Menurut (Bandura, 1997) dalam (Indrawati *et al.*, 2019:251), indikator *self-efficacy* yang menjadi dasar pengukuran individu adalah:

1. *Magnitude*

Dimensi ini mengacu pada kesulitan suatu tugas yang dianggap mungkin untuk diselesaikan oleh seseorang. Ketika seorang individu dihadapkan pada masalah atau tugas yang diurutkan pada tingkat kesulitan tertentu, efikasi dirinya akan bervariasi tergantung pada batas kemampuan yang dirasakannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang diperlukan, dan menurun untuk tugas-tugas sulit. Dimensi kesulitan mempengaruhi pilihan tindakan untuk dicoba atau dihindari. Orang- orang mencoba tindakan yang mereka yakini mampu mereka lakukan dan menghindari tindakan yang mereka yakini berada di luar batas kemampuan mereka.

2. *Strength*

Kekuatan Dimensi ini mengacu pada tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kemampuannya. Orang yang memiliki rasa efikasi diri yang kuat terhadap kemampuannya cenderung tidak pernah menyerah dan tekun dalam berusaha meskipun menemui hambatan. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah kesal karena hambatan- hambatan kecil dalam menyelesaikan suatu tugas.

3. *Generality*

Dimensi ini mengacu pada luasnya tugas. Saat menghadapi atau memecahkan masalah atau tantangan, sebagian orang mempunyai keyakinan terbatas mengenai aktivitas atau situasi tertentu, sementara sebagian lainnya menyebarkan keyakinan tersebut ke berbagai aktivitas dan situasi.

Menurut Brown *et al*, terdapat beberapa indikator *self-efficacy*, yaitu:

1. Keyakinan untuk menyelesaikan tugas
2. Keyakinan dalam memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan
3. Keyakinan akan kemampuan berusaha keras, gigih, dan tekun,
4. Keyakinan untuk bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, serta

5. Keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan dalam berbagai situasi (Imaniyati *et al.*, 2023:221).

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Definisi Motivasi Belajar

Menurut (Sardiman, 2018) dalam (Elvira *et al.*, 2023:353) motivasi belajar adalah seluruh kekuatan pendorong dalam diri individu yang memicu aktivitas belajar, menjaga keberlangsungan proses belajar, serta mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sejalan dengan (Winkel, 2007) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan dorongan psikologis dalam diri peserta didik yang memicu, menjaga kelangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Uno menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Motivasi ini umumnya dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator atau unsur pendukung. Senada dengan itu, Slavin mendefinisikan motivasi belajar sebagai proses internal dalam diri individu yang berperan aktif dalam mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku selama berlangsungnya kegiatan belajar (Diandaru, 2023:186).

Kesimpulan dari pengertian diatas motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang memicu, menjaga kelangsungan, dan mengarahkan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Motivasi ini berperan penting dalam menciptakan perubahan perilaku yang diinginkan dalam proses belajar. Berbagai indikator atau unsur pendukung dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar peserta didik, yang melibatkan faktor psikologis dan proses internal yang aktif dalam memotivasi dan mempertahankan perilaku belajar.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut (Yusuf, 2009) dalam (Petrus, 2018:383) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar, yang dapat dikategorikan menjadi dua

kelompok utama:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor Fisik mencakup aspek seperti asupan nutrisi, kondisi kesehatan, dan fungsi fisik, terutama panca indera yang berperan dalam proses belajar.
 - b. Faktor Psikologis berkaitan dengan berbagai aspek yang dapat mendorong atau menghambat aktivitas belajar peserta didik.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor Non-Sosial meliputi kondisi lingkungan seperti cuaca (panas atau dingin), waktu belajar (pagi, siang, atau malam), tempat belajar (tenang atau bising), serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.
 - b. Faktor Sosial melibatkan pengaruh individu seperti guru, konselor, dan orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui gambar atau suara). Proses belajar akan lebih efektif jika guru menciptakan suasana yang menyenangkan, bersikap ramah, memberikan perhatian merata kepada peserta didik, serta membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam belajar.

2.1.4.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut (Uno, 2017) dalam (Khana *et al.*, 2023:3), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya motivasi dan keinginan untuk sukses.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar.
3. Adanya harapan dan keinginan untuk masa depan.
4. Adanya rasa syukur dalam belajar.
5. Adanya hal-hal yang menarik kegiatan belajar.
6. Terdapat lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Menurut (Sardiman, 2012) dalam (Nasrah *et al.*, 2020:209), indikator motivasi belajar antara lain:

1. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas.
2. Tekun menghadapi kesulitan.
3. Tertarik pada topik berbeda untuk orang dewasa.
4. Lebih suka bekerja mandiri.
5. Mudah bosan dengan tugas-tugas rutin.

6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak melepaskan apa yang Anda yakini dengan mudah.
8. Senang menemukan dan memecahkan masalah soal

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan penelitian yang relevan adalah ulasan terhadap penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pedoman oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian serta sebagai referensi pendukung. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian “Pengaruh Disiplin Belajar, *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekomoni”.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Novita Sari, Susy Alestrian, Sibagariang dan Leo Fernando Simatupang.	Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas VIII di SMP Swasta Kartika 1-4 PEMATANG Siantar T.A 2022/2023.	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Ex post facto dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda, uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Disiplin belajar berpengaruh secara parsial Terhadap hasil belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Swasta Kartika 1-4 Pematang Siantar. Motivasi belajar tidak berpengaruh sebagian parsial terhadap hasil belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Swasta Kartika 1-4 Pematang Siantar.

			Disiplin belajar dan motivasi belajar berpengaruh secara simultan terhadap hasil
Ria Nur Fitriani dan Heni Pujiastuti	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika	Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian berupa kuesioner dan wawancara.	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>self-efficacy</i> berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, dimana <i>self-efficacy</i> berkorelasi sempurna dan positif dengan hasil belajar matematika.
Julia Risky Handayani dan Marsofiyati	Pengaruh Motivasi Belajar Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian	Pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian survey	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi Belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar mahasiswa didik. Selain itu, Efikasi Diri juga terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan dampak yang signifikan,

			sehingga ketiga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.
Yogi Nurfauzi, Tri Almunawaroh dan Kuntoro	Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas Xi Sma Yos Sudarso Majenang Tahun Pelajaran 2021/2022	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengandengan desain penelitian asosiatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap hasil Belajar peserta didik Pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Yos Sudarso Majenang. Selanjutnya, terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Yos Sudarso Majenang. Terdapat pengaruh disiplin belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Yos Sudarso Majenang.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian Selanjutnya
Empat penelitian relevan sebelumnya dalam variabel Y nya menggunakan variabel hasil belajar	Penelitian yang akan dilaksanakan variabel Y nya menggunakan variabel Hasil Belajar
Metode yang digunakan dalam keempat penelitian relevan sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif	Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif
Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian Selanjutnya
Tempat dan populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.	Tempat dan populasi penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya
Waktu pelaksanaan penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	Waktu penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut (Gagne, 1985) dalam (Nurrita, 2018:175), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses pembelajaran tertentu. Dalam bidang pendidikan, berbagai jenis hasil belajar telah diklasifikasikan oleh para ahli. Menurut Gagne dalam (Wicaksono dan Iswan, 2019:114) terdapat lima jenis kemampuan yang menjadi bukti dari hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Beberapa tokoh pendidikan yang mengemukakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi John Dewey, Jean Piaget, Maria Montessori, dan Lev Vygotsky (Masgumelar dan Mustafa, 2021:54). Menurut (Piaget, 1971) dalam (Sugrah, 2019:124) konstruktivisme adalah sebuah sistem yang menjelaskan

bagaimana peserta didik sebagai individu beradaptasi dan mengembangkan pengetahuan mereka.

Kemudian menurut (Suardi, 2018) dalam (Budyastuti dan Fauziati, 2021:115) teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses menciptakan makna dari apa yang dipelajari seseorang. Pendekatan konstruktivis menekankan bahwa individu membangun atau membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadi bagian dari karakteristik dirinya. Proses ini bersifat berkelanjutan dan tidak memiliki titik akhir, karena selalu mengalami perkembangan seiring waktu.

Dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme dapat dipahami sebagai usaha untuk menciptakan struktur kehidupan yang berlandaskan budaya modern. Teori ini memiliki karakter membangun, baik dalam hal kemampuan maupun pemahaman, khususnya dalam konteks proses pembelajaran. Dengan sifatnya yang konstruktif, diharapkan dapat mendorong keaktifan peserta didik sehingga berkontribusi pada peningkatan kecerdasan mereka (Suparlan, 2019:82). Dalam teori belajar konstruktivisme, proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dibandingkan peran pendidik. Model ini menekankan bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan, yang harus dilakukan sendiri oleh individu melalui aktivitas, berpikir kritis, menyusun konsep, serta memberikan makna terhadap materi yang dipelajari. Meskipun guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan, keberhasilan belajar pada akhirnya sangat bergantung pada disiplin belajar dan niat peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran (Putra, 2017:83).

Menurut (Saputro dan Pakpahan, 2021) dalam (Alzrela *et al.*, 2023:210) menyatakan bahwa penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran sangat efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan bukan sekadar diberikan melainkan dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Selain itu, teori ini menekankan bahwa proses belajar juga dipengaruhi oleh *self-efficacy*, yakni keyakinan diri peserta didik dalam

memahami dan menafsirkan berbagai objek serta peristiwa yang mereka temui untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Pembelajaran yang bersifat aktif dan berlandaskan perspektif konstruktivisme lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif. Ketika peserta didik memiliki kontrol atas proses belajarnya dan dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, motivasi intrinsik mereka cenderung meningkat. Peningkatan motivasi ini berdampak positif pada pencapaian akademis serta membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup (Saputra dan Muqowim, 2024:4053).

Pembelajaran berbasis konstruktivisme difokuskan pada pemberian ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, memahami, dan menerapkan berbagai gagasan, sehingga mereka mampu mengembangkan strategi dalam mengolah isi kurikulum menjadi pengetahuan yang bermakna. Selain itu, pendekatan konstruktivistik menegaskan bahwa siswa merupakan individu pembelajar yang memiliki kebebasan dan kemandirian dalam merancang serta menentukan kebutuhan belajarnya sendiri (Nerita *et al.*, 2023:296). Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa dituntut aktif dan mampu mengelola diri dengan baik, yang sangat berkaitan dengan disiplin belajar. Tanpa disiplin, siswa sulit untuk belajar mandiri. *Self-efficacy* penting agar siswa percaya diri dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan tugas. Sementara itu, motivasi belajar mendorong siswa terlibat secara aktif dan bermakna. Ketiga aspek ini saling mendukung dan menjadi dasar penting dalam pembelajaran konstruktivistik yang menekankan kemandirian dan keaktifan siswa.

Peserta didik yang memiliki disiplin dalam belajar cenderung mampu mengatur diri dan menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, langkah awal dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien adalah memiliki kesadaran akan tanggung jawab pribadi serta keyakinan bahwa proses belajar dilakukan demi kepentingan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Disiplin dan motivasi belajar menjadi faktor fundamental dalam meraih prestasi akademik yang baik, terutama dalam memahami mata pelajaran ekonomi. Dengan demikian, kedisiplinan dan motivasi memiliki peran penting dalam

keberhasilan belajar. Sikap disiplin juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan belajar yang lebih baik sekaligus membentuk karakter yang positif (Sugiarto *et al.*, 2019:233).

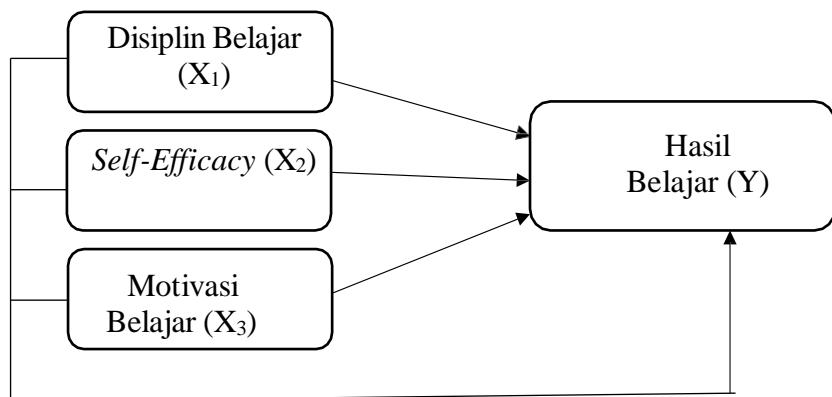
Peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi, ketekunan, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebaliknya, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah lebih cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit dan mudah menyerah saat menghadapi tantangan atau hambatan dalam proses belajar (Maknun *et al.*, 2022:3). Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam merencanakan serta menyelesaikan tugas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam berbagai bentuk maupun tingkat kesulitan yang berbeda.

Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, yang berdampak positif pada hasil belajarnya. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang terlibat, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga kurang optimal (Rismiandy *et al.*, 2023:72). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alpanni *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa dengan motivasi belajar yang tinggi individu cenderung lebih termotivasi untuk mengatur waktu secara efisien, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa disiplin belajar, *self-efficacy*, dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Disiplin belajar berperan sebagai faktor utama yang membantu peserta didik mengatur waktu, menerapkan strategi belajar yang efektif, serta membangun kebiasaan belajar yang konsisten. *Self-efficacy* berfungsi sebagai keyakinan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik, yang mendorong mereka untuk lebih tekun dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, motivasi belajar bertindak sebagai faktor penggerak yang memberikan dorongan bagi peserta didik untuk tetap bersemangat dalam proses pembelajaran. Hasil belajar akan mencapai tingkat yang optimal ketika ketiga

faktor tersebut bersinergi secara efektif. Prestasi akademik yang baik dapat dicapai melalui disiplin belajar yang kuat, *self-efficacy* yang tinggi, serta motivasi belajar yang konsisten. Kolaborasi antara ketiga variabel tersebut diharapkan dapat menciptakan kondisi ideal dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, bagan berikut menunjukkan kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat (dependen), sedangkan disiplin belajar (X₁), *self-efficacy* (X₂), dan motivasi belajar (X₃) sebagai variabel bebas (independen) di dalam penelitian ini.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar.
- H2 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap hasil belajar.
- H3 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar.
- H4 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama antara disiplin belajar, *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.